

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada tubuh dan otak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dalam memiliki keterlambatan dalam berpikir. Kekurangan gizi dalam waktu yang lama itu terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1.000 hari pertama kehidupan). Hal ini karena rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani (Kemenkes, 2018). Stunting diidentifikasi dengan menilai panjang atau tinggi anak (panjang terlentang untuk anak-anak kurang dari 2 tahun dan tinggi berdiri untuk anak-anak usia 2 tahun atau lebih) dan menafsirkan pengukuran dengan membandingkan dengan seperangkat nilai standart yang dapat diterima. (Kemenkes, 2018).

Stunting masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka stunting di Indonesia sebesar 30,8%. Angka ini masih tergolong tinggi dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu sebesar 19% di tahun 2024.

World Health Organization (WHO) (2014) dalam *Global Nutrition Targets 2025*, stunting dianggap sebagai suatu gangguan pertumbuhan irreversibel yang sebagian besar dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan. Insiden

stunting secara global diperkirakan sekitar 171 juta sampai 314 juta yang terjadi pada anak berusia di bawah 5 tahun dan 9 0% diantaranya berada di negara-negara di benua Afrika dan Asia . Stunting di Indonesia terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara yang mencapai 43,8%. Berdasarkan data Riskesdas (2018) prevalensi stunting balita mencapai 30,86%, Sedangkan kejadian stunting di Bali mencapai 21.9%. Menurut Riskesdas tahun 2018, di mana prevalensi stunting pada balita mengalami penurunan dari 30,8 % menjadi 27,67 % tahun 2019. Prevalensi stunting di Nusa Tenggara Timur 42,6 % dan merupakan Provinsi dengan angka stunting paling tinggi secara nasional.

Hematokrit merupakan hasil total dari persentase volume darah pada tubuh manusia. Tinggi rendahnya nilai hematokrit sangat penting karena dapat berfungsi sebagai pendeteksi penyakit anemia. Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia terutama bagi kelompok wanita usia reproduksi. Anemia gizi adalah keadaan dengan kadar hemoglobin, hematokrit dan sel darah merah yang lebih rendah dari nilai normal, sebagai akibat dari defisiensi salah satu atau beberapa unsur makanan esensial yang dapat mempengaruhi timbulnya defisiensi tersebut. (Arisman MB, 2014). Kualitas sumber daya manusia terbentuk sejak dalam kandungan. Kesehatan ibu saat hamil akan sangat mempengaruhi kesehatan janin yang dikandungnya. Ibu hamil yang anemia dan menderita kekurangan energi kronis (KEK) tentu akan mempengaruhi kesehatan janin yang dikandungnya, karena akan menyebabkan bayi lahir

dengan berat yang rendah (Karjono M, 2017).

Pemeriksaan hematokrit merupakan salah satu pemeriksaan untuk mengetahui volume eritrosit yang terkandung dalam darah. Penetapan nilai hematokrit dapat dilakukan dengan metode mikrohematokrit, menggunakan sampel darah vena yang di campurkan dengan antikoagulan. Dalam laboratorium pemeriksaan hematokrit yang sering digunakan adalah metode mikrohematokrit karena selain waktunya cukup singkat, sampel darah yang di butuhkan juga sedikit dan dapat dipergunakan juga untuk sampel tanpa antikoagulan yang dapat diperoleh secara langsung dari darah kapiler (Kiswari,2014).

Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cibeber Banten dilakukan pemeriksaan darah lengkap pada 64 balita stunting mengalami anemia atau hemoglobin berada di bawah nilai normal dengan rata-rata hemoglobin 10,9 g/dL dengan range nilai normal 11,5 - 13,0 g/dL, 60 % nya mengalami penurunan nilai hematokrit di bawah nilai normal dengan rata- rata nilai hematokritnya 32 % dengan range nilai normal 34 - 39 % dan 50 % nya memiliki nilai monosit yang di bawah nilai normal dengan rata - rata nilai monositnya 3% dengan range nilai normal 3 - 6 %. Sedangkan untuk jenis anemia berdasarkan morfologinya anemia normokrom normositer sebanyak 31,25%, anemia normokrom mikrositer sebanyak 50% dan anemia hipokrom mikrositer sebanyak 18,75%

Bone adalah salah satu Desa di Kecamatan Nekamese kabupaten kupang yang memiliki kasus stunting yaitu prevalensi balita stunting di kabupaten kupang sebanyak 24,1 %, selanjutnya prevalensi stunting di nekamese sebanyak 26,7 %. Bone merupakan salah satu desa binaan dari prodi teknologi laboratorium medis poltekkes kemenkes kupang sejak tahun 2021. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang Gambaran Nilai Hematokrit pada Anak Penderita Stunting di Desa Bone Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran nilai hematokrit pada anak penderita stunting di desa bone kecamatan nekamese kabupaten kupang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui nilai hematokrit pada anak penderita stunting Di Desabone kecamatan Nekemesse kabupaten kupang

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui nilai hematokrit pada anak penderita stunting berdasarkan karakteristik jenis kelamin.
- b. Mengetahui nilai hematokrit pada anak penderita stunting berdasarkan karakteristik usia
- c. Mengetahui nilai hematokrit pada anak penderita stunting berdasarkan pekerjaan orang tua

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dalam penelitian ini untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa untuk dapat di jadikan sumber informasi bagi mahasiswa mahasiswi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Instansi pendidikan

Memberikan informasi tambahan tentang karakteristik keluarga pada anak stunting di Desa Bone Kecamatan Nekamese .

3. Bagi masyarakat

Sebagai informasi tambahan bagaimana cara mencegah stunting